

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK
TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA DENGAN
LEVERAGE SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2019-2022)**

SKRIPSI

DI TULIS

OLEH :

CINDY FEBIOLA

20200100061

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
KONSENTRASI AKUNTANSI KEUANGAN DAN PERPAJAKAN**



**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG
2024**

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK
TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA DENGAN
LEVERAGE SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2019-2022)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Binsis
Universitas Buddhi Dharma Tangerang
Jenjang Pendidikan Strata 1**

JUDUL DALAM

**OLEH :
CINDY FEBIOLA
20200100061**



FAKULTAS BISNIS

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG

2024

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Cindy Febiola
NIM : 20200100061
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Beban Pajak Tanggahan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

Tangerang, 27 September 2023

Menyetuju,
Pembimbing,

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP.
NIDN : 0413026706


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Cindy Febiola
NIM : 20200100061
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis

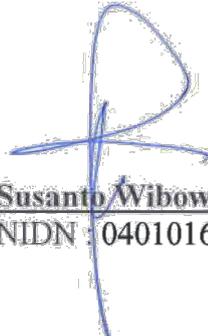
Skripsi ini kami setuju untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar **Sarjana Akuntansi (S.Ak.)**.

Menyetujui,
Pembimbing,

Tangerang, 17 Januari 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP.
NIDN : 0413026706


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP.

Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Cindy Febiola

NIM : 20200100061

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

Tangerang, 17 Januari 2024

Menyetujui,

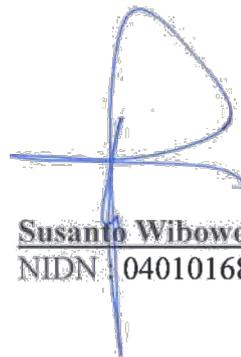
Mengetahui,

Pembimbing,

Ketua Program Studi,



Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP.
NIDN : 0413026706



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 040101681



**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Cindy Febiola
NIM : 20200100061
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Beban Pajak Tanggahan dan Perencanaan Pajak terhadap Praktik Manajemen Laba dengan *Leverage* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** dalam Yudisium dalam Predikat “**DENGAN PUJIAN**” oleh Tim Penguji pada hari Selasa, tanggal 05 Maret 2024.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji : **Sabam Simbolon, S.E., M.M.**
NIDN : 0407025901



Penguji I : **Etty Herijawati, S.E., M.M.**
NIDN : 0416047001



Penguji II : **Sutandi, S.E., M.Akt.**
NIDN : 0424067806

Dekan Fakultas Bisnis,



Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NIDN : 0427047303



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun di Universitas lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan original penelitian pribadi saya tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan, seperti : buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, data kuesioner, pengolahan data dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Program Studi atau Pembantu Ketua Bidang Akademik atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan Keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 17 Januari 2024

Yang membuat pernyataan,



Cindy Febiola

NIM : 20200100061

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Dibuat Oleh,

NIM : 20200100061

Nama : Cindy Febiola

Jenjang Studi : Strata 1 (S1)

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Dengan ini menyetujui untuk memberi ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen laba dengan *Leverage* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022” beserta perangkat yang diperlukan (apabila ada).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan atau mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis karya ilmiah tersebut.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 17 Januari 2024
Penulis



(Cindy Febiola)

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
BEBANPAJAK TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK
TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA DENGAN *LEVERAGE*
SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2019 - 2022)**

ABSTRAK

Manajemen laba saat ini sedang menjadi renomena yang banyak digunakan oleh manajer perusahaan untuk menghasilkan laba sesuai dengan keinginannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba dengan *leverage* sebagai variabel moderasi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Metode penentuan sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Alat analisis data yang digunakan adalah *SmartPLS 4*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kemudian *leverage* mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba, dan hubungan profitabilitas dengan manajemen laba, namun tidak memoderasi hubungan antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba, dan hubungan perencanaan pajak dengan manajemen laba.

Kata kunci : Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Beban pajak tangguhan, Perencanaan pajak, *Leverage*, Manajemen laba

THE INFLUENCE OF COMPANY SIZE, PROFITABILITY, DEFERRED TAX EXPENSES AND TAX PLANNING ON EARNINGS MANAGEMENT PRACTICES WITH LEVERAGE AS A MODERATION VARIABLE (On State-Owned Enterprises Listed on the Indonesian Stock Exchange 2019 - 2022)

ABSTRACT

Earnings management is currently becoming popular and is widely used by company managers to generate profits according to their wishes. This research aims to analyze and determine the influence of company size, profitability, deferred tax expense, and tax planning on earnings management with leverage as a moderating variable. This research method uses a quantitative approach. The data source used is secondary data originating from the financial reports of State-Owned Enterprises companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2022 period. The method for determining the research sample uses a purposive sampling technique. The data analysis tool used is SmartPLS 4. The results of this research show that company size has a positive effect on earnings management, profitability has a negative effect on earnings management, deferred tax expenses have no effect on earnings management, and tax planning has no effect on earnings management. Then leverage is able to moderate the relationship between company size and earnings management, and the relationship between profitability and earnings management, does not moderate the relationship between deferred tax expense and earnings management, and the relationship between tax planning and earnings management.

Keywords: Company size, Profitability, Deferred tax expense, Tax planning, Leverage, Earnings management

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kebaikan dan cinta kasih Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat, rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2022”**. Penyusunan skripsi ini ditujukan sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Buddhi Dharma. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari adanya banyak pihak yang turut serta membantu dan mendukung selama proses penyelesaian skripsi. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih atas doa, bantuan, serta bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada :

1. Ibu Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP. selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma dan Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, nasihat, dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi (S1) Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Staff dan Pegawai Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma memberikan pengetahuan juga bantuan selama penulis menjalankan perkuliahan.
5. Orang tua penulis yang selalu memberikan cinta, doa, dukungan, dan semangat kepada penulis dari lahir sampai dengan penulisan skripsi ini.

6. Kedua kakak penulis Raynaldi dan Septian Saputra yang selalu memberikan dukungan, perhatian, bantuan juga kasih sayang kepada penulis selama menempuh perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
7. Pimpinan dan seluruh Karyawan PT. Panca Prima Busana sudah banyak memberikan membantu, dukungan serta kelonggaran untuk penulis selama proses perkuliahan sampai dengan penulisan skripsi ini.
8. Keluarga besar baik tante, om maupun saudara dan saudari penulis yang telah mendukung dan memberikan semangat kepada penulis.
9. Teman-teman penulis yang telah memberikan membantu, semangat, nasihat dan gambaran tentang penulisan skripsi.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa tidak ada kesempurnaan didunia ini, maka segala saran juga masukan atas kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini akan diterima penulis dengan pemikiran yang terbuka dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas saran yang diberikan.

Tangerang, 17 Januari 2024

Penulis,



Cindy Febiola

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL LUAR	
JUDUL DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI	
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	
REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Gambaran Umum Teori	17
1. Laporan Keuangan	17
2. Ukuran perusahaan.....	22
3. Profitabilitas.....	24

4. Beban Pajak Tangguhan.....	27
5. Perencanaan Pajak	30
6. Manajemen Laba.....	32
7. <i>Leverage</i>	36
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	39
C. Kerangka Pemikiran	47
D. Perumusan Hipotesa	47
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian	54
B. Objek Penelitian.....	54
C. Jenis dan Sumber Data.....	55
D. Populasi dan Sample.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Operasionalisasi Variabel Penelitian	59
G. Teknik Analisis Data.....	66
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	67
2. Uji Model Pengukuran (Outer Model / <i>Measurement Model</i>).....	67
3. Uji Model Struktural (Inner Model / <i>Structural Model</i>).....	70
4. Uji Hipotesis	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	75
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	75
1. Ukuran Perusahaan	75
2. Profitabilitas.....	76
3. Beban Pajak Tangguhan.....	78
4. Perencanaan Pajak	79
5. Manajemen Laba.....	81
6. <i>leverage</i>	82
B. Analisis Hasil Penelitian.....	83
1. Pengujian Model Pengukuran (Outer Model).....	83
2. Pengujian Model Struktural (Inner Model).....	91
C. Pengujian Hipotesis	94

D. Pembahasan	96
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
SURAT KETERANGAN RISET	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II. 1 Penelitian Terdahulu	39
Tabel III. 1 Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Terdaftar	56
Tabel III. 2 Seleksi Kriteria Sampel Dengan Metode <i>Purposive sampling</i>	58
Tabel IV. 1 Nilai Perhitungan Ukuran Perusahaan.....	75
Tabel IV. 2 Nilai Perhitungan Profitabilitas	77
Tabel IV. 3 Nilai Perhitungan Beban Pajak Tangguhan	78
Tabel IV. 4 Nilai Perhitungan Perencanaan Pajak.....	79
Tabel IV. 5 Nilai Perhitungan Manajemen Laba	81
Tabel IV. 6 Nilai Perhitungan <i>Leverage</i>	82
Tabel IV. 7 Nilai <i>Loading Factor</i>	84
Tabel IV. 8 Nilai <i>Average Varians Extracted (AVE)</i>	85
Tabel IV. 9 Nilai <i>Cross Loading</i>	87
Tabel IV. 10 Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	89
Tabel IV. 11 Nilai <i>Composite Reliability</i>	90
Tabel IV. 12 <i>R-Square</i>	91
Tabel IV. 13 Perhitungan <i>Q-Square</i>	92
Tabel IV. 14 Hasil <i>Path Coefficients</i> (Uji Hipotesis)	94

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II. 1 - Kerangka Pemikiran.....	47
Gambar IV. 1 - Model Awal <i>SmartPLS</i>	84



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 – Data Perusahaan Sampel
- Lampiran 2 – Perhitungan Ukuran Perusahaan
- Lampiran 3 – Perhitungan Profitabilitas
- Lampiran 4 – Perhitungan Beban Pajak Tangguhan
- Lampiran 5 – Perhitungan Perencanaan Pajak
- Lampiran 6 – Perhitungan Manajemen Laba
- Lampiran 7 – Perhitungan *Leverage*
- Lampiran 8 – Analisis Deskriptif *SmartPLS 4*
- Lampiran 9 – Gambaran Model Awal *SmartPLS 4*
- Lampiran 10 – *Outer Loading*
- Lampiran 11 – *Outer Weights*
- Lampiran 12 – *Simple Slope Analysis (Leverage X Profitabilitas)*
- Lampiran 13 – *Simple Slope Analysis (Leverage X Perencanaan Pajak)*
- Lampiran 14 – *Simple Slope Analysis (Leverage X Ukuran Perusahaan)*
- Lampiran 15 – *Simple Slope Analysis (Leverage X Perencanaan Pajak)*
- Lampiran 16 – VIF
- Lampiran 17 – *R-square & R-square Adjusted*
- Lampiran 18 – *F-square*
- Lampiran 19 – Model fit
- Lampiran 20 – *Graphical Output*
- Lampiran 21 – *Path Coefficients (Mean, STDEV, T values, P values)*
- Lampiran 22 – Contoh Laporan Keuangan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu entitas bisnis dalam periode tertentu. Fungsi dari laporan keuangan adalah untuk dapat memberikan gambaran kepada pihak eksternal mengenai keadaan yang sedang terjadi di dalam kegiatan usaha. Kegunaan lainnya laporan keuangan juga dapat membantu para pengguna laporan untuk mengambil keputusan yang tepat berdasarkan laporan keuangan yang ada. Menurut PSAK No. 1 komponen utama laporan keuangan terdiri dari : a) laporan posisi keuangan; b) laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain; c) laporan perubahan ekuitas; d) laporan arus kas; e) catatan atas laporan keuangan.

Tujuan utama dalam mendirikan suatu usaha adalah untuk memperoleh penghasilan atau laba. Laba adalah jika keuntungan perusahaan melebihi biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan tersebut, sedang jika sebaliknya maka perusahaan dianggap mengalami kerugian. Laba atau rugi suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan laba rugi. Laporan laba rugi merupakan salah satu bagian laporan keuangan yang menjadi fokus utama dalam pertimbangan pengambilan keputusan pemilik kepentingan seperti investor dan kreditor. Dimana dalam laporan laba rugi menggambarkan kegiatan perusahaan dapat dilihat dari penghasilan dan biaya yang ada dalam

periode tertentu. Sehingga kinerja yang dijalankan perusahaan terlihat jelas dari perolehan laba atau rugi yang dihasilkan dalam periode tersebut. Oleh sebab itu, laporan laba rugi dijadikan sarana dalam melakukan kegiatan manipulasi atau kecurangan oleh manajemen dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan sepihak tanpa memikirkan kerugian yang akan diterima oleh pihak lainnya.

Untuk mendapatkan laba sesuai dengan keinginan internal perusahaan, biasanya manajemen akan melakukan beberapa kebijakan akuntansi sehingga menghasilkan laba tersebut. Kebijakan akuntansi yang diambil dapat mengakibatkan kenaikan maupun penurunan laba sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manajemen agar memperoleh laporan keuangan perusahaan yang terlihat baik dimata pihak eksternal. Adanya kala tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip yang ada di perusahaan, perilaku manajemen seperti ini sering kali disebut dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba adalah praktik yang melibatkan manipulasi angka-angka keuangan agar terlihat lebih baik daripada kinerja sebenarnya, dengan tujuan untuk mempengaruhi persepsi positif dari pemegang saham, analis keuangan, dan pihak berkepentingan lainnya. Menurut (Manuela *et al.*, 2022) Manajemen laba terjadi ketika pihak internal suatu perusahaan mempertimbangkan untuk mengubah atau memanipulasi laporan keuangan dan menentukan jumlah laba yang dilaporkan kepada pemegang saham serta kepentingan lain yang mempengaruhi laba akhir. Pengelolaan laba dapat dilakukan dengan cara

menambah laba, menurunkan laba, dan menyesuaikan pendapatan sesuai dengan tujuan dan kondisi perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

Aksi manajemen laba sekarang sudah menjadi fenomena di Indonesia, banyak perusahaan yang melakukannya dengan berbagai tujuan. Salah satunya seperti dugaan kecurangan laporan yang ditujukan kepada PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT) dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA) keduanya merupakan Badan Usaha Milik Negara atau BUMN di bidang konstruksi atau sering disebut dengan BUMN karya. Dugaan ini bermula dari kecurigaan Kementerian BUMN tentang adanya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan sesuai dengan yang diberitakan oleh beberapa media elektronik seperti kata data, liputan 6, dan CNBC Indonesia. Menurut Wakil Menteri Badan Usaha Milik Negara Kartika Wirjoatmodjo atau kerap disapa Tiko, Pak Tiko mengatakan pelaporan keuangan yang ada tidak sesuai dengan kondisi riil. Dimana pada laporan dibukukan laba selama bertahun-tahun, tetapi pada kenyataannya *cash flow* perusahaan tidak pernah positif.

Pada laporan keuangan tahun 2017-2018 PT Waskita Karya (Persero) Tbk sempat membukukan laba hingga mencapai Rp 4,2 - 4,6 triliun. Keuntungan tersebut dianggap sebagai pencapaian tertinggi dalam sejarah. Namun, pada saat tahun 2020 terjadi pandemi covid 19, sehingga mengakibatkan PT Waskita Karya mengalami kerugian sebesar 9,3 triliun. Setelah kasus covid 19 menurun kerugian tersebut berangsur-angsur berkurang menjadi Rp 1,8 (triliun) kemudian Rp 1,7 (triliun). Walaupun menurut Tiko masih menjadi pertanyaan kenapa laba yang sangat besar,

memiliki *cash flow* negatif. Padahal, saat itu sejalan dengan publik yang sedang berlomba-lomba menerbitkan obligasi dan berbagai instrumen keuangan yang dinilai dari kondisi laporan keuangan yang menunjukkan nilai positif atau memiliki laba stabil dari tahun ke tahun.

Dugaan serupa juga ditujukan kepada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA) oleh Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP). WIKA dianggap sudah merekayasa laporan keuangan sejak 2016 sampai saat dilakukan pemeriksaan. Agustina Arumsari sebagai Deputy Bidang Investigasi BPKP mengatakan, lembaga atau perusahaan bisa dikatakan memoles laporan keuangan apabila hasil yang ada tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya baik itu aset, laba, maupun rugi. Biasanya pemolesan laporan keuangan disebabkan keinginan untuk menaikkan kinerja perusahaan. Jadi yang dilaporkan ke *stakeholder*, seolah-olah kinerja 100% padahal kenyataan sebenarnya cuma 50%, sehingga berdampak sangat merugikan.

Pada laporan WIKA pada akhir kuartal I 2023 diketahui, mencetak rugi bersih sebesar Rp 374,9 miliar yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk. Angka tersebut menurun sebesar 54,7% dari kuartal I 2022 dengan rugi bersih Rp 830,6 miliar. Berbeda dengan laba, arus kas operasi WSKT tercatat negatif Rp 467,6 miliar atau naik dari sebelumnya negatif Rp 144,7 miliar. Sehingga kas dan setara kas turun dari Rp 8,9 triliun menjadi Rp 7,5 triliun, padahal kerugian sudah menurun tetapi kas dan setara kas tidak mengalami kenaikan. Akan tetapi kedua kasus ini masih dalam pemeriksaan kementerian BUMN bersama Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP).

Dugaan manipulasi laba yang dilakukan oleh perusahaan BUMN sebelumnya juga pernah diberikan kepada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan terbukti. Berawal dari hasil laporan keuangan per akhir Tahun 2018 dilansir dari okezone dan kata data. Dimana, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per *dolar* AS). Angka ini dianggap tidak wajar jika dibanding dengan Tahun 2017 yang menderita rugi USD 216,5 juta. Dua komisaris Garuda Indonesia yang saat itu menjabat ialah, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria, juga beranggapan bahwa laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan yang ditandatangani oleh Citilink sebagai anak perusahaan dengan Mahata di tahun 2018.

Mengakibatkan PT Mahata Aero Teknologi memiliki utang atas pemasangan wifi yang belum dibayarkan. Kerja sama ini disepakati pada tanggal 31 Oktober 2018 dengan membukukan pendapatan dalam bentuk piutang sebesar USD 239 juta. Jumlah itu, sudah termasuk USD 28 juta pembagian hasil yang harus dibayarkan Mahata atas kontrak tersebut. Karena kejanggalan tersebut Bursa Efek Indonesia (BEI) memanggil jajaran direksi Garuda Indonesia bersama auditor yang memeriksa keuangan GIAA, yakni KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (*Member of BDO Internasional*). Setelah Kemenkeu menyelesaikan pemeriksaan terhadap KAP

Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (*Member of BDO Internasional*) terkait laporan keuangan Tahun 2018 milik Garuda. Sekretaris Jenderal Kemenkeu Hadiyanto menyatakan, bahwa hasil pertemuan disimpulkan adanya dugaan audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi.

Kemudian Menteri Keuangan Sri Mulyani memberikan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan untuk pihak auditor laporan keuangan Garuda Indonesia, OJK juga akan mengenakan sanksi kepada jajaran Direksi dan Komisaris dari Garuda Indonesia berupa mengumpulkan dana dan membayar denda senilai Rp100 juta. Selain itu, OJK juga memberikan dua sanksi tambahan bagi internal Garuda Indonesia. Yakni, Garuda Indonesia harus membayar Rp100 Juta. Kemudian, masing-masing Direksi juga diharuskan membayar denda Rp 100 juta. Selain sanksi dari Kementerian Keuangan dan juga Otoritas Jasa Keuangan, Garuda Indonesia juga kembali diberikan sanksi oleh Bursa Efek Indonesia serupa denda sebesar Rp250 juta dan diharuskan melakukan perubahan atas laporan keuangan Tahun Buku 2018 untuk menyatakan mengalami kerugian senilai Rp 2,4 Triliun .

Beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak. Ukuran perusahaan merupakan faktor yang umumnya dikaitkan dengan praktik manajemen laba. Menurut undang-undang digital, Perpres 20/2008, ada 4 cara untuk mengklasifikasikan ukuran usaha yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari total aset, pendapatan dan kapitalisasi

pasar. Semakin besar total aset, pendapatan, dan kapitalisasi pasar, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan besar cenderung memiliki banyak sumber daya dan akses terhadap ratusan, bahkan jutaan informasi yang dapat digunakan untuk mengelola keuangannya. Selain itu, perusahaan besar mungkin lebih rentan terhadap tekanan pemangku kepentingan untuk memenuhi target kinerja keuangan tertentu, yang mungkin mendorong manajemen untuk mengambil tindakan agresif. Sesuai dengan penelitian (Munthe, 2019) yang beranggapan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Karena perusahaan besar, memiliki citra yang harus dipertanggungjawabkan. Untuk mempertahankan itu, maka semakin besar ukuran perusahaan semakin besar juga kemungkinan melakukan manajemen laba. Dengan membukukan laba yang besar dapat menambah kepercayaan investor untuk berinvestasi ke perusahaan. Tetapi hal tersebut bertentangan dengan pernyataan menurut (Fathihani & Haris, 2021), yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Mereka berpendapat bahwa perusahaan yang besar akan mendapat perhatian lebih, dari pemegang saham, investor dan masyarakat sehingga dorongan untuk manajer memperkecil kemungkinan melakukan manajemen laba. Sebaliknya jika semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan manajer melakukan manajemen laba.

Selain ukuran perusahaan, profitabilitas juga menjadi faktor yang dianggap signifikan dalam melakukan praktik manajemen laba. Profitabilitas adalah aspek penting dalam usaha. Ini mengacu pada kemampuan perusahaan

untuk menghasilkan keuntungan dari operasi usahanya dan menjadi faktor utama dalam menentukan kesuksesan jangka panjang. Perusahaan yang mengalami tekanan untuk mencapai tingkat profitabilitas tertentu mungkin lebih cenderung terlibat dalam praktik manajemen laba untuk mencapai tujuan tersebut. Penelitian (Febria, 2020) berpendapat bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Tingginya *profit* yang diperoleh perusahaan tidak menghalangi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba dengan berusaha menaikkan laba semaksimal mungkin agar dapat memperlihatkan kinerja perusahaan yang lebih baik bagi pihak yang memiliki kepentingan dan menghasilkan bonus yang lebih banyak bagi pihak perusahaan atas kinerja yang telah dilakukan. Sedangkan menurut (Ahadiyah *et al.*, 2023) beranggapan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Besaran profitabilitas tidak menjadi penyebab perusahaan melakukan praktik manajemen. Hal tersebut karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, dapat dinilai dari pendapatan serta harta yang dimiliki perusahaan cenderung meningkat setiap tahunnya. Kenaikan profitabilitas akan menunjukkan manajemen perusahaan tersebut memiliki kinerja yang efektif, sehingga manajemen perusahaan tidak akan melakukan praktik manajemen laba.

Beban pajak penghasilan tangguhan juga dapat memainkan peran penting dalam manajemen laba. Beban pajak tangguhan terjadi ketika suatu perusahaan mengakui utang pajak masa depan atas laba yang diperoleh pada saat itu. Menurut PSAK No. 46, pajak penghasilan tangguhan adalah jumlah pajak

penghasilan periode-periode yang akan datang karena perbandingan waktu sementara yang dapat dikurangkan dan saldo untuk menutup kerugian. Selisih antara laba akuntansi dan laba pajak (*tax*) akan menimbulkan beban pajak tangguhan yang harus dibayar perusahaan pada periode-periode berikutnya. Manajemen laba dapat digunakan untuk mengurangi beban pajak tangguhan yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba bersih yang dilaporkan. Berdasarkan penelitian (Rankcore & Afiqoh, 2023) mengatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga menunjukkan bahwa kenaikan beban pajak tangguhan maka mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan yang bersifat temporer ketika pengakuan laba menurut akuntansi lebih besar jika dibandingkan dengan laba menurut pajak. Tidak sejalan dengan pendapat (A. U. Dewi & Lubis, 2023) yang menyatakan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dikarenakan perusahaan yang memanfaatkan celah dalam melakukan manajemen laba dengan menggunakan beban pajak tangguhan pada laporan fiskalnya akan terkoreksi pada saat pemeriksaan laporan fiskal. Peraturan perpajakan memberikan batasan yang sangat ketat dalam perhitungan pajak, yaitu hanya mengakui besarnya penghasilan atau biaya yang akrual sebagai dasar dalam perhitungan laba rugi fiskal.

Perencanaan pajak adalah aspek lain yang dapat berpengaruh pada praktik manajemen laba. Perusahaan sering kali bekerja sama dengan konsultan pajak untuk mengidentifikasi strategi perpajakan yang optimal, yang dapat

mempengaruhi manajemen laba sebagai bagian dari upaya untuk mengurangi liabilitas pajak, tetapi tepat memiliki laba yang meningkat dari tahun sebelumnya. Penelitian (Martasari, 2023) berpendapat bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, perusahaan yang melakukan perencanaan pajak yang baik akan termotivasi untuk melakukan tindak manajemen laba. Perusahaan berusaha untuk terhindar dari beban pajak yang besar sesuai dengan laba yang diperoleh melalui manajemen laba. Dengan perencanaan pajak yang baik akan berdampak pada penurunan laba. Berbeda dengan penelitian (Clara, 2022) yang beranggapan bahwa perencanaan pajak tidak pengaruh signifikan antara terhadap manajemen laba. Pasal dalam manajemen laba kecenderungan bahwa manajemen akan mementingkan kepentingannya terlebih dahulu untuk memperoleh bonus atau *reward* apabila menunjukkan kinerja yang baik. Sehingga manajemen laba cenderung dilakukan karena *self interest* manajemen bukan melalui perencanaan pajak yang menjadi kepentingan pemilik perusahaan. Karena pemilik perusahaan menginginkan dividen yang tinggi, dengan biaya seminimal mungkin. Sehingga ada tindakan perencanaan pajak, tidak berpengaruh dalam manajemen laba.

Dengan menambahkan *leverage* sebagai variabel moderasi untuk memperkuat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, karena menurut penelitian (Wardani & Kero, 2019) mereka beranggapan bahwa semakin tinggi rasio utang atau ekuitas, maka akan semakin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat

menaikan laba. Tingginya rasio utang dan ekuitas perusahaan akan mengakibatkan semakin besarnya peraturan atau perjanjian kredit sehingga manajer mau tidak mau berusaha untuk menaikan laba perusahaan sesuai ketentuan pinjaman dengan melakukan metode akuntansi tertentu.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan perbedaan hasil dari penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba. Maka penulis tertarik untuk membahas dan mengkaji fenomena tersebut dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022”**

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan dari latar belakang masalah diatas maka, penulis dapat menyimpulkan beberapa masalah yang ada seperti :

- 1) Laba merupakan hal yang terpenting dan sangat diperhitungkan dalam kegiatan pengambilan keputusan, tetapi tidak jarang perusahaan melakukan kecurangan terhadap laba yang dibukukan.
- 2) Manajer ingin menunjukkan kinerja keuangan yang baik dimata *stakeholder* dengan berbagai macam cara baik legal maupun ilegal.
- 3) Manajemen laba adalah salah satu cara yang diambil manajer dalam menaikkan atau menurunkan laba dan hal tersebut hanya menguntungkan manajer atau perusahaan saja.

- 4) Terdapat banyak sekali faktor yang mengakibatkan manajer melakukan manajemen laba beberapa contohnya seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, perencanaan pajak, dan beban pajak tanggungan.

C. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang yang ada, maka dapat diuraikan rumusan masalah, sebagai berikut :

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
- 3) Apakah beban pajak tanggungan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
- 4) Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
- 5) Apakah *leverage* mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba?
- 6) Apakah *leverage* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap praktik manajemen laba?
- 7) Apakah *leverage* mampu memoderasi pengaruh beban pajak tanggungan terhadap praktik manajemen laba?
- 8) Apakah *leverage* mampu memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka dapat penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

- 1) Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba.
- 2) Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap praktik manajemen laba.
- 3) Menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap praktik manajemen laba.
- 4) Menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba.
- 5) Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba yang dimoderasi oleh *leverage*.
- 6) Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap praktik manajemen laba yang dimoderasi oleh *leverage*.
- 7) Menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap praktik manajemen laba yang dimoderasi oleh *leverage*.
- 8) Menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba yang dimoderasi oleh *leverage*.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi serta menjadi tambahan referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya.

a. Bagi Mahasiswa Akuntansi

Sebagai bahan referensi untuk menambah ilmu akuntansi tentang adanya praktik manajemen laba dan kerugian yang timbul karena praktik tersebut. Dapat mengidentifikasi perusahaan yang sekiranya melakukan manipulasi dengan melihat laporan keuangan yang janggal.

b. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengalaman yang diharapkan dapat dijadikan bekal untuk masa depan penulis dan menjadi referensi dalam menentukan laporan keuangan yang terbebas dari praktik manajemen laba.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai penambah bukti empiris dalam pengembangan ilmu akuntansi terutama terhadap faktor – faktor yang memicu adanya praktik manajemen laba sehingga dapat dijadikan landasan teori untuk penelitian berikutnya dengan mengembangkan kembali faktor tersebut.

2) Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis yang berguna menjadi salah satu pertimbangan bagi pihak eksternal dalam lihat dan memakai laporan keuangan perusahaan. Bagi pihak internal menjadi bahan pertimbangan untuk memperkecil atau bahkan mencegah praktik manajemen laba.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini secara garis besar terdiri dari 5 (lima) bagian bab disertai beberapa sub bab. Sehingga dapat mengarahkan dan gambarkan secara jelas mengenai hal yang akan dituliskan dalam penelitian. Sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan gambaran umum teori terkait variable independen dan dependen, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesa.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sample, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variable penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan deskripsi data hasil penelitian variable independen dan dependen, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V

PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran dari penulis selama mengerjakan skripsi dan menjadi salah satu landasan bagi penulis selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang komprehensif, sering kali mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan kemajuan posisi keuangan dapat disajikan dalam berbagai cara, seperti karena laporan arus kas atau *cash flow statement*, catatan dan laporan lainnya serta dokumen penjelasan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaporan keuangan menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), pelaporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, catatan dan laporan lainnya serta dokumen penjelasan sebagai bagian dari laporan keuangan yang sangat diperlukan dalam pelaporan keuangan.

Menurut (Kasmir, 2019), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada waktu tertentu atau dalam jangka waktu tertentu.

b. Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan mencakup seluruh data, informasi serta karakteristik proses pelaporan keuangan. Pernyataan standar akuntansi keuangan dapat menjelaskan karakteristik kualitatif laporan keuangan, antara lain:

1) Dapat Dipahami

Laporan keuangan yang dibuat harus mampu memberikan informasi yang mudah dimengerti oleh seluruh pengguna laporan keuangan.

2) Relevan

Agar semua pengguna laporan keuangan dapat menggunakan informasi yang ada, maka data yang terkandung dalam laporan harus relevan dan mencerminkan keadaan perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

3) Keandalan

Suatu laporan keuangan dapat dikatakan mempunyai kualitas yang dapat diandalkan apabila memuat informasi yang terkandung tidak menyesatkan dan terbebas dari salah saji material.

4) Dapat Dibandingkan

Pengguna laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan periode berjalan dengan periode sebelumnya untuk dapat menentukan posisi keuangan suatu perusahaan.

5) Materialitas

Informasi dipandang materialitas, apabila kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut sehingga dapat mempengaruhi keputusan ekonomi yang akan diambil atas dasar laporan keuangan.

6) Penyajian Jujur

Informasi keuangan dalam laporan keuangan pada umumnya tidak terlepas dari risiko salah saji karena dianggap terjadi ke tidak jujur jika dibandingkan dengan keadaan sesungguhnya.

7) Substansi Mengungguli Bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan secara wajar transaksi dan peristiwa lain yang perlu disajikan, maka peristiwa tersebut harus dicatat dan disajikan sesuai dengan sifat ekonomi dan kenyataan.

8) Netralitas

Informasi harus berorientasi pada kebutuhan umum penggunaannya dan bukan pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Jangan mencoba menyajikan informasi yang menguntungkan pihak tertentu karena akan menimbulkan kerugian.

9) Pertimbangan Sehat

Penyusunan Laporan keuangan terkadang terhambat oleh ketidakpastian terhadap peristiwa dan keadaan tertentu seperti

pemulihan piutang tak tertagih, estimasi masa manfaat pabrik dan peralatan serta persyaratan jaminan yang mungkin timbul.

10) Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batas materialitas dan biayanya.

c. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2019), secara umum dibagi menjadi 5 jenis laporan keuangan yang disusun :

1) Neraca

Neraca adalah Laporan yang menyajikan posisi keuangan perusahaan pada periode dan lokasi pada tertentu yang memuat aktiva dan pasiva dengan nominal yang sama.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil dari kinerja usaha perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laporan laba rugi ini menunjukkan jumlah pendapatan dan sumber pendapatan lain yang diperoleh, kemudian memuat jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan pada suatu periode tertentu.

3) Laporan Perubahan Modal

Laporan Perubahan Modal adalah laporan yang memuat jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Laporan ini kemudian juga menjelaskan perubahan modal dan penyebab

perubahan modal pada perusahaan.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan segala aspek yang berkaitan dengan operasional perusahaan, baik yang mempengaruhi arus kas secara langsung maupun tidak langsung.

5) Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang memberikan informasi apabila terdapat laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

d. Tujuan Penyusunan Laporan Keuangan

Menyusun laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan memiliki tujuan-tujuan seperti :

1) Memberikan informasi tentang situasi keuangan

Memberikan informasi yang berguna tentang situasi keuangan dan fluktuasi hasil operasi serta perubahan situasi keuangan bisnis bagi sebagian pengguna.

2) Menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Tanpa adanya laporan keuangan perusahaan, pemilik usaha, manajer, fiskus dan calon kreditor sebagai pengguna laporan keuangan akan kesulitan dalam mengambil keputusan.

- 3) Memberikan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan

Memberikan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan pemakai laporan seperti informasi mengenai kegiatan investasi, keuangan dan informasi mengenai kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan.

- 4) Laporan keuangan menunjukkan apa yang dilakukan dan dikerjakan oleh manajemen

Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan dan dikelola oleh manajemen atau tanggung jawab manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya.

Laporan keuangan merupakan dokumen yang digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan. Informasi yang terkandung dalam dokumen ini telah disusun secara rinci sehingga bermanfaat bagi kepentingan umum dan bebas dari salah tafsir atau kesalahpahaman. Laporan tersebut memuat neraca, laba rugi, perubahan modal, arus kas dan catatan-catatan atas laporan keuangan, disusun berdasarkan transaksi, dicatat juga atas dasar ekonomis dan atas dasar kas, dengan dukungan bukti yang jelas dan tidak melanggar peraturan dan manfaat penulisan laporan tersebut.

2. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah satuan skala atau nilai untuk mengklasifikasikan perusahaan dalam kategori besar atau kecil

berdasarkan total aset, *log size*, nilai saham, dan lain sebagainya. Semakin besar total aset, laba penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Variabel tersebut dapat dijadikan penentu ukuran perusahaan karena dapat mewakili gambaran besar ukuran perusahaan tersebut, contohnya semakin besar aset yang dimiliki maka semakin banyak modal yang ditanamkan, banyaknya penjualan juga memperbanyak perputaran uang dan kapitalisasi pasar yang besar akan membuat perusahaan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat (Adiwibowo, 2018).

Ukuran perusahaan merupakan total keseluruhan dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan sendiri dibagi menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan berskala besar. Perusahaan dengan berskala besar cenderung lebih menarik dimata investor karena akan berdampak pada nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dari total aset pada laporan keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat dijadikan indikator yang menggambarkan tingkat rasio untuk investor melakukan suatu investasi atau besaran investasi. Ukuran perusahaan yang berskala besar mencerminkan perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga meningkatkan besaran nilai dari suatu perusahaan (Luh *et al.*, 2019)

Ukuran perusahaan menggambarkan bagaimana besar kecilnya kemampuan perusahaan yang dapat dilihat berdasarkan jumlah modal yang digunakan dalam menjalankan usaha, total aset yang dimiliki, dan total

penjualan yang dapat diperoleh. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan memiliki pertumbuhan tinggi dan akses mudah karena telah mempunyai kedudukan yang kuat dalam pasar modal, sehingga perusahaan tersebut dengan mudahnya mendapatkan tambahan dana dari pihak eksternal yang selanjutnya perusahaan digunakan untuk memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal guna meningkatkan nilai perusahaan (L. A. Dewi & Praptoyo, 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan jenis perusahaan baik besar maupun kecil dilihat dari total aset, penjualan, modal, kapitalisasi pasar dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan yang berskala besar dianggap lebih menarik minat investor untuk berinvestasi, yang kemudian dana tersebut dapat perusahaan gunakan untuk memperbaiki kegiatan operasionalnya dan memperoleh laba yang lebih maksimal. Menurut (N. Sari & Wi, 2022) *natural log of total assets* dapat digunakan sebagai gambaran dari seberapa besar ukuran perusahaan dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio dipergunakan untuk mengukur tingkatan keuntungan perusahaan, sehingga keuntungan tersebut dapat mencerminkan keadaan perusahaan. Tingkat keuntungan tersebut juga dapat dijadikan patokan bagi investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Selain itu rasio profitabilitas juga digunakan sebagai

tolak ukur dalam menilai kinerja dan kemampuan perusahaan (Romadhani *et al.*, 2020).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Tingginya profitabilitas akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar, sehingga akan terjadi juga kenaikan aktiva. Profitabilitas menjadi mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin serta menilai aktiva yang dianggap kurang produktif (N. L. P. A. Dewi *et al.*, 2019).

Profitabilitas merupakan usaha perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam periode tertentu. Profitabilitas adalah salah satu landasan dalam penilaian kondisi perusahaan. Dalam menilai kondisi tersebut dibutuhkan bukti pendukung yaitu alat analisis dan dasar teori yang kuat. Alat analisis yang dimaksud yaitu rasio keuangan salah satunya adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan model analisis berupa perbandingan antara data-data keuangan sehingga informasi tersebut menjadi lebih berguna. Dari hasil tersebut dapat digunakan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen perusahaan (Pratiwi *et al.*, 2020).

Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kinerja aset perusahaan dalam menghasilkan laba apakah sudah maksimal atau perlu ditingkatkan kembali dengan melakukan pengolahan pada aset yang dinilai kurang baik

dalam operasional perusahaan untuk menghasilkan laba dan menjadi bahan evaluasi manajemen. Menurut Kasmir dalam (Kristiadi & Herijawati, 2023) Tujuan dan manfaat dari rasio profitabilitas adalah untuk mengukur dan memahami tingkat laba yang dihasilkan; untuk mengetahui dan melakukan evaluasi besarnya laba bersih setelah dipotong pajak berdasarkan ekuitas perusahaan; dan untuk mengukur serta menilai produktivitas kinerja keuangan digunakan oleh perusahaan, melibatkan ekuitas maupun pinjaman.

Menurut (Mahulae, 2020) ada beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas antaranya sebagai berikut :

a. *Gross Profit Margin Rasio*

Gross profit margin (GPM) atau margin keuntungan kotor digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap penjualan. *Gross profit margin* amat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Bila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan terjadi sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur pengendalian harga pokok atau biaya produksi, serta mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara produktif.

b. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan setiap penjualan. Dengan kata lain ratio ini dapat mengukur laba bersih setelah pajak pada penjualan.

c. *Return on Investment*

Return on Investment (ROI) atau *return on assets (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang dimiliki. Dengan rasio ini, perusahaan dapat memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional semaksimal mungkin. Rasio ini juga memberikan ukuran yang baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh keuntungan.

d. *Return on Equity*

Return on equity (ROE) atau *return on net worth (RONW)* mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang disediakan bagi pemegang saham atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan pada investor yang akan menginvestasikan dananya. Rasio ini sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang semakin besar maka rasio ini juga akan semakin besar.

4. **Beban Pajak Tangguhan**

Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul karena perbedaan temporer antara laba menurut akuntansi dengan fiskal. Perbedaan temporer ini dikarenakan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan serta beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Perbedaan yang timbul pada saat menghitung laba akuntansi dengan fiskal didasarkan karena laba fiskal

mengacu pada undang-undang perpajakan, sedangkan laba akuntansi berdasarkan pada standar akuntansi. Karena perbedaan tersebut, maka yang langkah pertama harus dilakukan adalah menyesuaikan laba akuntansi yang berasal dari laporan keuangan komersil dengan laba fiskal yang berasal dari laporan keuangan fiskal untuk menghitung besaran penghasilan kena pajak. Proses penyesuaian laporan ini disebut dengan koreksi fiskal. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan fiskal ini menimbulkan beban pajak tangguhan (Azhara *et al.*, 2023).

Kewajiban pajak tangguhan ada karena perbedaan sementara pada pengakuan pendapatan dan beban antara laba akuntansi dan laba pajak. Laba menurut akuntansi (laba komersial) diukur berdasarkan basis akrual (*accrual basic*), sedangkan laba menurut pajak (laba fiskal) mengacu pada dasar kas (*cash basic*). Pengakuan pajak tangguhan dapat digunakan mengurangi laba bersih perusahaan pada tahun terjadi perbedaan tersebut, tapi akan meningkatkan laba perusahaan di tahun berikutnya karena beban pajak sudah diakumulasikan pada tahun sebelumnya (Astari *et al.*, 2021).

Pajak tangguhan telah diatur dalam PSAK Nomor 46 tentang akuntansi pajak penghasilan. Pajak tangguhan pada mengurangi laba bersih perusahaan jika ada pengakuan beban pajak tangguhan dan dapat memperbesar laba jika terjadi pengakuan manfaat pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan terjadi jika beban penyusutan aset tetap yang diakui secara fiskal lebih besar daripada beban menurut komersial, selisih tersebut akan mengakibatkan beban pajak kini menjadi lebih kecil.

Besaran beban pajak tangguhan dapat dihitung dengan mengalihkan selisih antara laporan komersial dan fiskal dengan tarif pajak yang berlaku (Suandy, 2017). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa beban pajak tangguhan timbul karena adanya perbedaan antara laba menurut komersial yang lebih besar dibandingkan fiskal. Sehingga memperkecil beban pajak kini dan mengakibatkan pembayaran pajak yang lebih besar di masa mendatang maka karena itu harus diakui kewajiban atau beban.

Timuriana dan Muhammad dalam (Panjaitan & Simbolon, 2022) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan adanya perbedaan antara komersial dan fiskal dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Perbedaan permanen terjadi berdasarkan ketentuan undang-undang pajak maka terdapat beberapa pendapatan atau beban yang tidak termasuk objek pajak sedangkan menurut dasar akuntansi hal tersebut harus diakui sebagai bagian laba. Maka dari selisih ini mengakibatkan perbedaan yang dianggap permanen atau tetap.
- b. Perbedaan temporer terjadi karena ketentuan undang-undang pajak yang mengakui pendapatan atau beban perbedaan periode dengan menurut komersial. Misalnya, laba rugi selisih kurs yang diungkapkan dalam pelaporan fiskal menggunakan valuta dari Kementerian Ekonomi sedangkan yang diungkapkan dalam pelaporan akuntansi adalah valuta dari Bank Indonesia. Sehingga dari beda pengakuan akuntansi dan fiskal munculah koreksi positif dengan koreksi negatif. Akibat dari koreksi positif ialah aktiva pajak tangguhan dan akibat

dari koreksi negatif ialah beban pajak tangguhan.

5. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak atau *tax planning* adalah suatu proses wajib pajak mengorganisasi pendapatan dan beban sedemikian rupa agar utang pajak baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut dianggap tidak melanggar ketentuan undang-undang. Perencanaan pajak merupakan tahap awal untuk melakukan analisis secara sistematis terhadap perlakuan perpajakan guna untuk mencapai pemenuhan kewajiban pajak yang optimum. Setelah *tax planning* dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan fungsi perpajakan seperti pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian (Prmana *et al.*, 2019).

Perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam melakukan manajemen laba. Umumnya perencanaan pajak (*tax planning*) berfungsi untuk meminimalkan kewajiban pajak. Perencanaan pajak memiliki tujuan untuk merekayasa beban pajak (*tax burden*) agar dapat ditekan kewajiban tersebut serendah mungkin dengan memanfaatkan celah pada peraturan yang ada. *Tax planning* merupakan langkah awal dari manajemen pajak. Dengan adanya keinginan dari pihak manajemen untuk menekan serta membuat beban pajak sekecil-kecil mungkin, maka pihak manajemen akan cenderung untuk mengupayakan berbagai macam cara guna meminimalkan pembayaran pajak, sepanjang kegiatan tersebut tidak berlawanan dengan peraturan perpajakan yang berlaku (Jeradu, 2021).

Perencanaan pajak merupakan langkah awal perusahaan untuk melakukan manajemen pajak. Dengan cara pengumpulan dan penelitian terhadap aturan perpajakan sehingga dapat diseleksi tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Sehingga perusahaan dapat memaksimalkan penghasilan setelah pajak dan memperbesar pembagian keuntungan baik bagi pemegang saham maupun investor. Untuk meminimumkan kewajiban pajak dapat dilakukan dengan cara tidak melanggar peraturan pajak (*lawful*) maupun melanggar peraturan undang-undang perpajakan (*unlawful*) (Suandy, 2017).

Dari tiga penjelasan diatas dapat diartikan bahwa perencanaan pajak adalah langkah pertama untuk melakukan manajemen pajak yang dapat memperkecil kewajiban pajak perusahaan. Sehingga dapat memaksimalkan laba setelah pajak yang digunakan sebagai gambaran kinerja perusahaan dan landasan pembagian keuntungan bagi pemegang saham dan investor. Selain itu menurut (Rustam *et al.*, 2019) manfaat lain perencanaan pajak ialah menghemat dan mengatur pengeluaran kas, karena pajak merupakan kewajiban yang harus dibayarkan.

Ada 3 macam cara yang dapat dilakukan wajib pajak untuk menekan jumlah beban pajaknya menurut (Andrada & Demu, 2021), yaitu :

a. Penghindaran pajak (*tax avoidance*)

Tax avoidance adalah strategi untuk penghindaran pajak dengan cara secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak berlawanan dengan ketentuan perpajakan. Hal yang dilakukan yaitu

memanfaatkan kelemahan pada undang-undang dan peraturan perpajakan.

b. Penyeludupan pajak (*tax evasion*).

Tax evasion adalah cara penghindaran pajak yang dilakukan secara ilegal dan tidak dianjurkan digunakan oleh wajib pajak, karena bertentangan dengan ketentuan undang-undang perpajakan.

c. Penghematan pajak (*tax saving*)

Tax saving adalah tindakan penghematan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak secara legal dan aman, karena tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang ada.

6. Manajemen Laba

Manajemen laba dapat diartikan sebagai upaya manajer untuk mempengaruhi informasi pada laporan keuangan perusahaan guna untuk menarik lebih banyak calon investor. Laporan laba merupakan informasi yang sangat penting bagi investor sebagai landasan pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Manajemen laba terjadi jika manajer tidak dapat mencapai target laba sesuai dengan perencanaan yang telah dibuatnya, maka manajer melakukan modifikasi pada laporan keuangannya dengan menerapkan metode akuntansi sehingga dapat menunjukkan pencapaian laba dan kinerja yang lebih baik (Rahmawardani, 2020).

Manajemen laba adalah upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen terhadap informasi akuntansi

perusahaan khususnya laba (*earnings*) demi kepentingan pribadi ataupun perusahaan. Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu tindakan yang berdampak negatif karena manajemen laba tidak hanya berorientasi pada manipulasi laba. Bagi pihak investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis yang akan dibagikan melalui pembagian dividen. Laba juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam satu periode tertentu serta mempertanggung jawabkan sumber daya yang dikelola yang telah dipercayakan kepada manajer/manajemen. Namun, manajer sering melakukan manipulasi data untuk memperoleh keuntungan pribadi. Tindakan tersebut bisa dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*) (Pramono, 2020).

Manajemen laba sebagai tindakan manipulasi laba dalam konflik praktik akuntansi sehingga mempengaruhi pemegang saham dan bertentangan dengan konsep dasar kewajaran penyajian laba. Namun, manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi. Manajer memiliki motivasi untuk mengelola data keuangan secara umumnya dan keuntungan atau *earnings* secara khusus. Semuanya tidak terlepas dari tindakan yang disebut sebagai usaha untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat pribadi (*obtaining private gains*). Manajer yang memaksimalkan utilitas dalam menghadapi kontrak kompensasi atau *political cost* dipandang sebagai perilaku oportunistik karena manajer berusaha untuk menyesatkan (*mislead*) pemegang saham terkait kinerja perusahaan (Abbas *et al.*, 2019). Dapat disimpulkan bahwa

praktik manajemen laba adalah hal yang negatif dan sangat merugikan pihak external terutama investor demi keuntungan internal perusahaan untuk menarik pendanaan dan menunjukkan kinerja keuangan yang jauh lebih memuaskan. Tindakan ini membuat pihak external tidak mengetahui keadaan yang terjadi di perusahaan sehingga bisa mengambil keputusan yang salah dan merugikan. Meski manajemen laba yang dilakukan tidak melanggar hukum atau undang-undang, akan tetapi tindakan ini dianggap tidak bermoral dan melanggar kaidah-kaidah pelaporan.

Ada lima faktor utama yang memotivasi pihak manajemen untuk menjalankan praktik manajemen laba Scott dalam (Winarta *et al.*, 2021), yaitu :

a. Political Motivation

Perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk menampilkan laba yang lebih rendah dengan harapan untuk mengurangi tingkat visibilitas disaat kesejahteraan perusahaan sedang mencapai tingkatan tertinggi. Hal tersebut dilakukan oleh pihak manajemen supaya perusahaan memperoleh fasilitas serta kemudahan dari pihak pemerintah.

b. Chief Executive Officer Turnover

Strategi untuk meningkatkan laba demi memperoleh jumlah bonus secara maximal dilakukan oleh *CEO* yang masa kontraknya akan berakhir atau akan memasuki masa pensiun. Hal ini juga dilakukan oleh pihak manajemen yang menyadari bahwa performa

yang dikerjakan tidak berjalan baik. Tujuan dari dilakukan hal ini adalah untuk menghindari dari adanya kemungkinan dipecah sehingga mereka berusaha untuk memaksimalkan jumlah laba yang akan dilaporkan.

c. *Debt covenant*

Pihak manajemen akan cenderung untuk memindahkan laba pada periode selanjutnya ke periode yang sedang berjalan ketika sebuah perusahaan semakin dekat dengan *deadline* pelanggaran perjanjian utang dengan harapan hal tersebut dapat meminimalkan kemungkinan perusahaan melakukan pelanggaran kontrak utang.

d. *Initial Public Offering*

Penjualan saham yang pertama kali dilakukan perusahaan merupakan sumber informasi sangat krusial untuk masyarakat umum. Hal ini dapat memberikan signal kepada *stakeholder* terkait dengan nilai perusahaan yang bisa dilihat dari harga per sahamnya. Strategi menaikkan laba yang dilaporkan biasanya dijalankan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi keputusan yang akan dibuat oleh *stakeholder*.

e. *Taxation Motivation*

Untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar kepada pemerintah, pihak manajemen akan berupaya untuk meminimalkan laba yang akan dilaporkan supaya pembayaran pajaknya semakin kecil.

7. *Leverage*

Leverage adalah rasio untuk mengukur seberapa besar pinjaman utang perusahaan dengan menunjukkan beberapa aset yang dapat digunakan untuk menjamin utang. Ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka perusahaan akan cenderung menunjukkan laporan keuangan yang baik, karena perusahaan membutuhkan investor memenuhi kewajibannya secara tepat waktu. *Leverage* rasio untuk mengukur besaran pinjaman utang perusahaan dengan menunjukkan beberapa aset yang digunakan untuk menjamin utang. Tingginya tingkat *leverage* dapat disebabkan oleh kesalahan pengelolaan keuangan perusahaan atau strategi yang digunakan kurang tepat dari pihak manajemen sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya secara tepat waktu (A. A. Hidayat *et al.*, 2019).

Leverage adalah salah satu alat yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan modalnya dalam rangka memperbanyak keuntungan. Dalam meningkatkan keuntungan sesuai rencana awal perusahaan, maka mereka memerlukan *leverage*. *Leverage* merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh perusahaan menggunakan utang sebagai pendanaan operasional. Namun dengan meningkatnya rasio utang yang akan semakin besar ancaman kebangkrutan untuk itu perusahaan harus lebih berhati-hati dalam menggunakan dana yang tersedia dari pemegang saham atau investor. Kebanyakan pengambilalihan perusahaan terjadi karena utang yang tidak sesuai dengan rancangan dan meningkatkan efisiensi hingga mengurangi

arus kas bebas yang tersedia bagi para manajer. *Leverage* mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya yang terdiri dari utang jangka pendek maupun utang jangka panjangnya (R. A. Wijaya *et al.*, 2020).

Rasio *leverage* dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang. Menurut Pitaloka dalam (Susanti & Samara, 2022) utang ialah salah satu dari sumber pembiayaan eksternal yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio *leverage*, maka kemampuan perusahaan melunasi utang yang ada semakin besar dan risiko tertunggak pembayaran juga mengecil. *Leverage* dibagi menjadi dua yaitu *leverage* keuangan dan *leverage* operasi. *Leverage* operasi ialah rasio yang menunjukkan besarnya penggunaan aktiva terhadap biaya tetap dalam penggunaannya selama kegiatan beroperasi agar memenuhi dan perusahaan tidak mengalami kerugian, sedangkan *leverage* keuangan menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam membayar utang dengan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba (Nabila & Hapsari, 2023).

Menurut (Kasmir, 2019) rasio solvabilitas atau *leverage* ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Sehingga, menunjukkan seberapa besar beban utang yang harus dibayarkan oleh perusahaan jika dibandingkan dengan aktiva dimiliki. Dari beberapa penjelasan dan pengertian dapat ditarik kesimpulan bahwa *leverage* atau solvabilitas merupakan rasio

untuk menghitung besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan dibanding dengan aset atau aktiva perusahaan. Jika rasio nya bernilai besar maka perusahaan tersebut memiliki risiko yang besar pula untuk mengalami kegagalan pembayaran. Maka perusahaan sangat membutuhkan pendanaan selain dari utang, yaitu modal baik dari pemilik usaha maupun investor.

Dalam rasio solvabilitas ada beberapa jenis-jenis rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya, yaitu:

a. *Debt to Assets Ratio*

Debt to assets ratio merupakan rasio utang guna untuk mengukur perbandingan antara jumlah utang dengan jumlah aktiva. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio yaitu rasio yang dipergunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio tersebut berguna untuk mengetahui besaran dana yang disediakan oleh peminjam (*kreditor*) terhadap pemilik perusahaan.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya ialah untuk mengukur seberapa bagian dari setiap

modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal yang terhadap di perusahaan.

d. *Times Interest Earned*

Times interest earned merupakan rasio untuk mengukur jumlah dari perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar bunga.

e. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap adalah rasio yang dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel II. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Peneliti	Judul dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Kurniawan, 2023)	“Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-	Perencanaan pajak dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap

		2021)” Variabel Bebas : - Perencanaan Pajak (X1) - Beban Pajak Tangguhan (X2) - Ukuran Perusahaan (X3) Variabel Terikat : - Manajemen Laba (Y)	manajemen laba.
2	(Munthe, 2019)	“Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi” Variabel Bebas : - Ukuran Perusahaan (X) Variabel Terikat : - Manajemen Laba (Y) Variabel Moderasi : - Struktur Modal (Z)	Secara simultan dan parsial ukuran perusahaan dan struktur modal berpengaruh terhadap manajemen laba. Struktur modal juga dapat memperkuat pengaruh antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba.
3	(Febria, 2020)	“Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba” Variabel Bebas : - <i>Leverage</i> (X1) - Profitabilitas (X2)	<i>Leverage</i> dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

		<p>- Kepemilikan Manajerial (X3)</p> <p>Variabel Terikat :</p> <p>- Manajemen Laba (Y)</p>	<p>Secara simultan variabel bebas berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
4	(Simadirja & Jenni, 2022)	<p>“Pengaruh Profitabilitas, <i>Tax Planning</i>, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”</p> <p>Variabel Bebas :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas (X1) - <i>Tax Planning</i> (X2) - Ukuran Perusahaan (X3) <p>Variabel Terikat :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba (Y) 	<p>Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan perencanaan pajak dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas, perencanaan pajak dan ukuran perusahaan secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.</p>
5	(Rankcore & Afiqoh, 2023)	<p>“Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba”</p> <p>Variabel Bebas :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan Pajak (X1) - Beban Pajak Tangguhan (X2) 	<p>Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial juga, perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap</p>

		Variabel Terikat : - Manajemen Laba (Y)	manajemen laba.
6	(R. K. Sari & Trida, 2021)	<p>“Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019”</p> <p>Variabel Bebas : - Beban Pajak Tangguhan (X1) - Aset Pajak Tangguhan (X2)</p> <p>Variabel Terikat : - Manajemen Laba (Y)</p>	Beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
7	(A. K. Wijaya & Herijawati, 2022)	<p>“Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Sales Growth</i>, Kepemilikan Manajerial Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sektor Property & Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-</p>	Perencanaan pajak berdampak signifikan pada manajemen laba. Sementara ukuran perusahaan, <i>sales growth</i> , dan kepemilikan manajerial tidak memberikan dampak pada manajemen laba. Ukuran perusahaan,

		2020)” Variabel Bebas : - Ukuran Perusahaan (X1) - <i>Sales Growth</i> (X2) - Kepemilikan Manajerial (X3) - Perencanaan Pajak (X4) Variabel Terikat : - Manajemen Laba (Y)	<i>sales growth</i> , kepemilikan manajerial dan perencanaan pajak tidak memberikan dampak secara simultan terhadap manajemen laba.
8	(Martasari, 2023)	“Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris : Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021)” Variabel Bebas : - Profitabilitas (X1) - <i>Leverage</i> (X2) - Ukuran Perusahaan (X3) - Perencanaan Pajak (X4) Variabel Terikat : - Manajemen Laba (Y)	Variabel profitabilitas dan perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan yang berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil uji simultan variabel bebas Berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
9	(Wardani & Kero, 2019)	“ <i>Leverage</i> Sebagai Pemoderasi Pengaruh	Perencanaan pajak tidak berpengaruh

		<p>Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate di BEI Tahun 2014-2017)”</p> <p>Variabel Bebas :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan Pajak (X) <p>Variabel Terikat :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba (Y) <p>Variabel Moderasi</p> <ul style="list-style-type: none"> -Leverage (Z) 	<p>positif terhadap manajemen laba, kemudian <i>leverage</i> mampu memperkuat hubungan antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba.</p>
10	(Karina & Sutandi, 2019)	<p>“Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), Pertumbuhan Penjualan (<i>Sales Growth</i>), Dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar & Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017”</p> <p>Variabel Bebas :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Return On Asset</i> (ROA) (X1) - Pertumbuhan Penjualan (<i>Sales Growth</i>) (X2) - <i>Leverage</i> (X3) 	<p><i>Return on asset</i> (ROA) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, <i>Leverage</i> berpengaruh Terhadap manajemen laba. <i>Return on asset</i> (ROA), pertumbuhan penjualan (<i>sales growth</i>), dan <i>leverage</i> Secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>

		Variabel Terikat : - Manajemen Laba (Y)	
11	(Ni Made Rianita, 2022)	<p>“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur”</p> <p>Variabel Bebas : - Ukuran Perusahaan (X1) - Profitabilitas (X2) - <i>Leverage</i> (X3)</p> <p>Variabel Terikat : - Manajemen Laba (Y)</p>	Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>leverage</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
12	(Winata & Winata, 2023)	<p>“Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”</p> <p>Variabel Bebas : - Perencanaan Pajak(X1) - Beban PajakTangguhan (X2)</p> <p>Variabel Terikat : - Manajemen Laba (Y)</p>	Secara parsial perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, begitupun beban pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan secara simultan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan memiliki berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari beberapa penelitian diatas jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka terdapat perbedaan yaitu :

1) Variabel Bebas

Jika dibanding dengan penelitian diatas, maka pasti terdapat satu atau dua variabel bebas yang berbeda sebagai indikator yang berpengaruh terhadap variabel terikat.

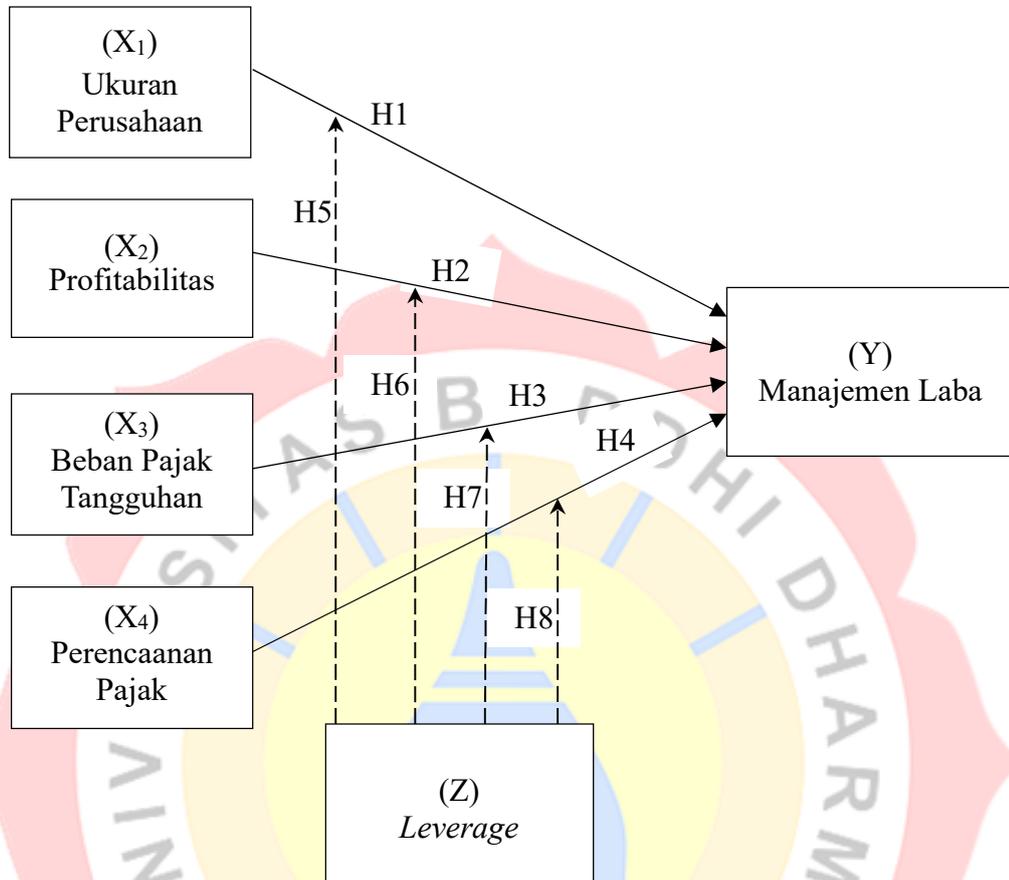
2) Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian ialah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2022. Berbeda dengan penelitian diatas yang kebanyakan mengambil sektor manufaktur dan *Property & Real Estate* baik milik BUMN maupun BUMS.

3) Variabel Moderasi

Pada penelitian diatas kebanyakan tidak menggunakan variabel moderasi untuk memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel penelitian. Kemudian seringkali *leverage* dijadikan sebagai variabel bebas terhadap praktik manajemen laba.

C. Kerangka Pemikiran



Gambar II. 1 - Kerangka Pemikiran

D. Perumusan Hipotesa

Menurut (Sugiyono, 2020) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada penelitian. Maka berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dibuat rumusan hipotesis, sebagai berikut:

1) Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan yang berskala besar dianggap lebih menarik minat investor untuk berinvestasi, karena investor akan merasa lebih

tenang dalam menyerahkan dana yang dimilikinya. Kemudian dana tersebut dapat di gunakan perusahaan untuk menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya dan memperoleh laba maksimal. Menurut penelitian (Munthe, 2019) yang beranggapan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba, karena perusahaan besar memiliki citra yang harus dijaga, oleh sebab itu maka semakin besar ukuran perusahaan semakin besar juga kemungkinan melakukan manajemen laba. Didukung kembali oleh penelitian (kurniawan, 2023) yang berpendapat bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh lumayan besar terhadap terjadinya praktik Manajemen Laba. Maka diambil perumusan hipotesis, yaitu :

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

2) Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kinerja aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin meningkatkan keuntungan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan maka akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi dan menambah bonus bagi internal karena dianggap telah melakukan usaha yang terbaik sehingga kinerja perusahaan naik. Penelitian (Febria, 2020) juga menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap Manajemen Laba. Tingginya profit yang diperoleh perusahaan tidak menghalangi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba karena manajer akan mengusahakan perusahaan menghasilkan laba maksimal bukan hanya meningkat demi

kepentingan pribadi yaitu bonus. Sepaham dan sejalan dengan penelitian (Simadirja & Jenni, 2022) dan (Ni Made Rianita, 2022) Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Maka diambil perumusan hipotesis, sebagai berikut :

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

3) Pengaruh Beban Pajak Tanggahan Manajemen Laba

Beban pajak tanggahan timbul karena adanya perbedaan antara laba menurut komersial yang lebih besar dibandingkan fiskal. Sehingga memperkecil beban pajak kini. Dengan beban pajak yang lebih kecil perusahaan dapat menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi , karena beban pajak merupakan biaya pengurang laba sebelum pajak. Penelitian (Rankcore & Afiqoh, 2023) juga mengatakan bahwa Beban Pajak Tanggahan berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila perusahaan mengalami kenaikan beban pajak tanggahan maka semakin mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (R. K. Sari & Trida, 2021), yang menyampaikan bahwa Beban pajak tanggahan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba dan di dukung kembali oleh penelitian (Winata & Winata, 2023) yang juga beranggapan sama. Sehingga diperoleh perumusan hipotesis, sebagai berikut :

H3 : Beban pajak tanggahan berpengaruh terhadap manajemen laba.

4) Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak merupakan langkah pertama untuk melakukan manajemen pajak yang dibuat guna memperkecil kewajiban pajak perusahaan. Sehingga dapat memaksimalkan laba setelah pajak yang berguna sebagai gambaran atas kinerja perusahaan dan landasan pembagian keuntungan bagi pemegang saham dan investor. Menurut (Martasari, 2023) Perencanaan Pajak berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba. Dengan kata lain, perusahaan yang melakukan perencanaan pajak akan termotivasi untuk melakukan tindak manajemen laba. Penelitian (A. K. Wijaya & Herijawati, 2022) juga berpendapat bahwa Perencanaan Pajak memberikan dampak pada Manajemen Laba. Sehingga menghasilkan perumusan hipotesis, sebagai berikut :

H4 : Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5) Pengaruh *Leverage* Dalam Memoderasi Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan rasio untuk menghitung besaran utang perusahaan jika dibanding dengan aset atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Jika rasio nya bernilai besar maka perusahaan tersebut memiliki risiko yang besar pula untuk mengalami kegagalan pembayaran utang. Jika suatu perusahaan mengalami kebangkrutan maka modal yang dijadikan sebagai pelunasan bagi segala kewajiban yang belum dibayarkan, jadi semakin banyak modal yang dimiliki perusahaan akan

semakin dianggap baik oleh investor. Sebaliknya, apabila utang lebih banyak maka akan terlihat jelek dimata investor dan kepercayaan untuk menginvestasikan dana semakin kecil. (Febria, 2020). Sesuai dengan penelitian (Munthe, 2019) yang beranggapan bahwa Ukuran Perusahaan yang besar, memiliki citra yang harus dipertanggungjawabkan. Untuk mempertahankan citra tersebut, maka semakin besar ukuran perusahaan semakin besar juga kemungkinan melakukan manajemen laba. Hingga perumusan hipotesisnya, yaitu :

H5 : *Leverage* mampu memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

6) Pengaruh *Leverage* Dalam Memoderasi Hubungan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang dapat menghasilkan laba. Hal ini dikarenakan utang dapat dilihat dari sudut pandang sebagai citra yang baik bagi perusahaan dimana tingkat utang yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dianggap mampu membayar utang-utang lain yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan kreditor terhadap perusahaan (Martasari, 2023). Jika menurut penelitian (Karina & Sutandi, 2019) *Return on asset (ROA)*, pertumbuhan penjualan (*sales growth*), dan *leverage* secara simultan

berpengaruh terhadap manajemen laba. Maka perumusan hipotesisnya, adalah :

H6 : *Leverage* mampu memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

7) Pengaruh *Leverage* Dalam Memoderasi Hubungan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang, kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh perusahaan menggunakan utang sebagai pendanaan operasional. tingkat *leverage* yang semakin tinggi akan menyebabkan risiko perusahaan yang semakin tinggi pula. Oleh karena itu, kreditor sering memperhatikan besarnya risiko perusahaan dengan penggunaan utang yang tinggi sehingga akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi pula. Pada saat kondisi perusahaan mengalami kerugian atau laba tidak terlalu tinggi, kreditor akan dihadapkan pada risiko ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi utangnya (Karina & Sutandi, 2019). Dengan meningkatnya rasio utang yang semakin besar akan mengancam kebangkrutan untuk perusahaan, maka perusahaan harus lebih berhati-hati dalam menggunakan dananya (R. A. Wijaya *et al.*, 2020). Lewat pengembalian dana yang lebih tinggi akan menarik mintanya investor untuk berinvestasi salah satu caranya adalah memperkecil pajak yang dibayarkan dengan beban pajak tangguhan. Maka perumusan hipotesisnya, adalah :

H7 : *Leverage* mampu memperkuat pengaruh beban pajak tanggahan terhadap manajemen laba.

8) Pengaruh *Leverage* Dalam Memoderasi Hubungan perencanaan pajak Terhadap Manajemen Laba

Debt to assets ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Menurut (Wardani & Kero, 2019) Semakin tinggi rasio utang atau ekuitas perusahaan, semakin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metoda akuntansi yang dapat menaikkan laba. Tingginya rasio utang dan ekuitas makin dekat perusahaan dengan batas perjanjian atau peraturan kredit sehingga manajer akan memilih metoda akuntansi yang dapat menaikkan laba perusahaan. Sehingga *leverage* memperkuat perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Maka perumusan hipotesisnya, adalah :

H8 : *Leverage* mampu memperkuat pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan jenis penelitian yang mengungkap besar atau kecilnya suatu pengaruh hubungan secara sistematis, terencana, dan terstruktur dengan mengacuh pada angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data serta hasil dari penampilan data tersebut. Menurut (Sugiyono, 2020) Metode kuantitatif dipandang juga sebagai metode ilmiah atau *scientific* karena memenuhi ketentuan ilmiah yaitu konkrit, objektif, terukur, rasional juga sistematis.

Pengukuran pada penelitian ini menggunakan data yang berupa angka dari laporan keuangan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, beban pajak tanggungan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba, serta peranan *leverage* sebagai variabel moderasi.

B. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini ialah perusahaan badan usaha milik negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan secara publik. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada periode 2019 sampai dengan 2022.

Pengumpulan data dilakukan secara sekunder yaitu dengan mengumpulkan laporan keuangan tahun 2019-2022 milik perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data sekunder ialah data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumber yaitu melalui orang lain atau dokumentasi (Sugiyono, 2020). Data laporan keuangan diperoleh melalui akses internet di www.idx.co.id.

C. Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber, baik pihak lain maupun dokumentasi seperti laporan, catatan, atau arsip yang dipublikasikan maupun tidak. Data sekunder yang dimaksud pada penelitian ini ialah laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit dan dapat diakses serta digunakan secara publik.

2) Sumber Data

Sumber data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id yang telah terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022 untuk mengambil laporan keuangan tahunan perusahaan dan data yang dibutuhkan seperti ikhtisar saham sesuai dengan periode penelitian.

D. Populasi dan Sample

1) Populasi

Menurut (Sugiyono, 2020) populasi adalah wilayah generalisasi yang

terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai dengan 2022.

Tabel III. 1

Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Terdaftar

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal Terdaftar
1	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	18-Mar-2004
2	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk	27-Nov-1997
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk	25-Nov-1996
4	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	10-Nov-2003
5	BBTN	PT Bank Tabungan Negara	17-Des-2009
6	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	14-Jul-2003
7	ELSA	PT Elnusa Tbk	06-Feb-2008
8	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	11-Feb-2011
9	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk	17-Apr-2001
10	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	12-Nov-2007
11	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	04-Jul-2001
12	KRAS	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk	10-Nov-2010
13	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	15-Des-2003
14	PPRO	PT PP Properti Tbk	19-Mei-2015
15	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	23-Des-2002
16	PTPP	PT PP (Persero) Tbk	09-Feb-2010
17	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero)	28-Jun-2013

18	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero)	08-Jul-1991
19	TINS	PT Timah Tbk	19-Okt-1995
20	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	14-Nov-1995
21	WTON	PT Wijaya Karya Beton Tbk	08-Apr-2014
22	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	29-Okt-2007
23	WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk	20-Sep-2016
24	WSKT	PT Wakita Karya (Persero) Tbk	19-Des-2012

Sumber : www.idx.co.id

2) Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang mewakili karakteristik yang diperlukan sehingga peneliti dapat menyimpulkan populasi tanpa menghabiskan biaya, waktu dan tenaga yang dimiliki. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan ialah *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2020).

Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2019-2022.
- 2) Perusahaan yang memiliki aset tetap tidak melebihi total aset tahun sebelumnya.
- 3) Perusahaan yang pada laporan keuangannya tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.
- 4) Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan mata uang

lain selain rupiah.

- 5) Perusahaan yang memiliki beban pajak tangguhan.

Tabel III. 2
Seleksi Kriteria Sampel Dengan Metode *Purposive sampling*

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2019-2022.	24
2	Perusahaan yang memiliki aset tetap melebihi total aset tahun sebelumnya	(1)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian.	(7)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah	(2)
5	Perusahaan yang tidak memiliki beban pajak tangguhan	(1)
Total Sampel		13
Total Tahun Penelitian		4
Total Sampel Selama Tahun 2019-2022		52

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2023

Berdasarkan kriteria yang ditentukan untuk pengambilan sampel tersebut, maka dari jumlah populasi perusahaan Badan Usaha Milik Negera (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022 dengan jumlah 24 perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini hanyalah sebanyak 13 perusahaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan untuk memperoleh data sesuai dengan standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilihat dari berbagai setting, sumber, dan cara proses mengumpulkan data tersebut. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sumber sekunder dan segi cara dokumentasi, karena data yang diperoleh adalah laporan keuangan tahunan pada tahun 2019-2022 yang telah dipublikasikan dan dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini akan menguji variabel-variabel yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak. Dengan menambahkan *leverage* sebagai variabel moderasi untuk mempengaruhi hubungan antar variabel. Variabel-variabel tersebut dapat dirincikan sebagai berikut.

1) Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat ialah variabel yang dipengaruhi atau terjadi akibat adanya variabel bebas, sehingga yang dianggap sebagai variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba ialah tindakan yang negatif dan sangat merugikan pihak external terutama investor, karena dengan melakukan manajemen laba investor tidak dapat mengetahui kondisi perusahaan secara riil sesuai dengan kondisi atau keadaan yang sedang dialami perusahaan. Menurut

hormati dalam (Limajatini *et al.*, 2023) laporan keuangan tahunan merupakan sasaran manajemen laba, yaitu kegiatan yang berguna untuk mempengaruhi dan mengubah laporan. Manajemen laba juga dapat diartikan sebagai keterlibatan manajemen dalam menetapkan target laba untuk mencapai tujuan pribadinya. Tindakan ini dapat menyesatkan pihak external sehingga terjadi kekeliruan dalam pengambilan keputusan.

Salah satu indikator untuk mendeteksi perilaku manajemen laba pada suatu perusahaan adalah dengan menggunakan *discretionary accrual* model jones dan kemudian dimodifikasi oleh Dechow (1995). Model ini merupakan pengembangan dari model sebelumnya yang dirumuskan oleh jones (1991). Perusahaan dengan nilai akrual diskresi yang tinggi menunjukkan kualitas laba yang rendah. Demikian pula sebaliknya perusahaan dengan nilai akrual diskresi rendah menunjukkan tingkatan laba dengan kualitas tinggi (Atin & Pujiono, 2022).

Rumus yang digunakan untuk menentukan nilai manajemen laba perusahaan dari model Jones dimodifikasi (1995), yaitu :

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Tahapan untuk menghitung manajemen laba model Jones dimodifikasi (1995) adalah :

- a. Menentukan total accruals (TACt) :

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- b. Menentukan total nilai *accruals* diperkirakan dengan persamaan regresi:

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{REV_{it} - REV_{it-1}}{1} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right]$$

c. Menentukan total nilai *non discretionary accrual* (NDA) :

$$\text{NDAit} = \beta_1 \left[\frac{1}{\text{Ait-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{(\text{REVit} - \text{REVit-1}) - (\text{RECit} - \text{RECit-1})}{\text{Ait-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{\text{PPEit}}{\text{Ait-1}} \right]$$

d. Menghitung total nilai *discretionary accruals* (DA) yang dijadikan sebagai ukuran manajemen laba :

$$\text{DAit} = \frac{\text{TACit}}{\text{Ait-1}} - \text{NDAit}$$

Keterangan :

TACit : *Total Accruals* pada perusahaan i pada periode tahun tersebut

NIit : Laba bersih pada perusahaan i tahun tersebut

CFOit : Arus kas operasi pada perusahaan i tahun tersebut

Ait-1 : Total asset pada perusahaan i pada tahun sebelumnya

REVit : Pendapatan pada perusahaan i tahun tersebut

REVit-1 : Pendapatan pada perusahaan i tahun sebelumnya

PPEit : Aset tetap pada perusahaan i tahun tersebut

NDAit : *Non discretionary accrual* pada perusahaan i pada tahun tersebut

RECit : Piutang pada perusahaan i pada tahun tersebut

RECit-1 : Piutang pada perusahaan i pada tahun sebelumnya

DAit : *Discretionary accrual* pada perusahaan i pada tahun tersebut

2) Variabel Independen (X)

Variabel independen atau yang sering disebut variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengukur kondisi perusahaan baik yang dikategorikan besar maupun kecil dilihat dari jumlah aset, penjualan, modal, kapitalisasi pasar dan lain sebagainya. Menurut (Wibowo *et al.*, n.d.) pada dasarnya ukuran perusahaan hanya

dikategori menjadi 3 bagi yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*mediumsize*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan dengan berskala besar dianggap lebih mendapatkan kepercayaan investor dalam menginvestasikan modal yang besar sehingga kemudian dana tersebut dapat digunakan oleh perusahaan untuk menambah dan mengembangkan secara aspek kegiatan operasional perusahaan guna memperoleh laba dengan maksimal. Menurut (N. Sari & Wi, 2022) natural log of total assets digunakan sebagai gambaran dari besaran ukuran perusahaan dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{Ln (Total Aset)}$$

b. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kinerja aset perusahaan dalam menghasilkan laba apakah sudah maksimal atau perlu ditingkatkan kembali dengan melakukan pengolahan pada aset yang dinilai kurang baik dalam operasional perusahaan untuk menghasilkan laba dan menjadi bahan evaluasi manajemen.

Pada penelitian ini pengukuran profitabilitas akan menggunakan rumus *gross profit margin* (GPM) atau margin keuntungan kotor yang digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap penjualan. *Gross profit margin* amat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Bila harga pokok penjualan meningkat maka gross profit margin akan terjadi sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur

pengendalian harga pokok atau biaya produksi, serta mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara produktif. Rumus dari *gross profit margin* adalah :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}}$$

c. Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul, karena adanya perbedaan antara jumlah laba menurut komersial yang nilainya lebih besar jika dibandingkan dengan menurut fiskal. Sehingga memperkecil beban pajak kini dan mengakibatkan pembayaran pajak yang lebih besar di masa mendatang maka hal tersebut harus diakui sebagai kewajiban atau beban.

Perbedaan antara komersial dan fiskal ini didasari karena perbedaan mengakui pendapatan atau beban sesuai dengan ketentuan undang-undang perpajakan dan peraturan standar akuntansi keuangan (PSAK). Contohnya seperti, laba atau rugi selisih kurs yang digunakan pada pelaporan fiskal sesuai dengan valuta dari Kementerian Ekonomi sedangkan yang digunakan pada pelaporan akuntansi adalah valuta dari Bank Indonesia. Sehingga dari beda pengakuan akuntansi dan fiskal munculah koreksi positif dan negatif. Akibat dari koreksi positif ialah aktiva pajak tangguhan dan akibat dari koreksi negatif ialah beban pajak tangguhan.

Perhitungan beban pajak tangguhan dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) dibandingkan dengan total aktiva atau total aset pada tahun sebelumnya. Hal tersebut dilakukan untuk menilai beban pajak tangguhan dengan total aset pada periode t-1, sehingga memperoleh nilai terhitung secara proporsional (Putra & Kurnia, 2020). Rumus *deferred tax expense* adalah :

$$DTE = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aset t-1}}$$

d. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah salah satu cara untuk melakukan efektivitas manajemen pajak yaitu untuk memperkecil kewajiban pajak perusahaan. Sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba setelah pajak yang digunakan sebagai gambaran kinerja perusahaan dan landasan pembagian keuntungan bagi pemegang saham dan investor. Selain itu menurut (Rustam *et al.*, 2019) manfaat lain dari perencanaan pajak ialah menghemat dan mengatur pengeluaran kas, karena pajak merupakan kewajiban yang harus dibayarkan.

Perencanaan pajak dapat diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), yaitu untuk menganalisis nilai dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan periode berjalan. Variabel perencanaan pajak dengan menggunakan indikator *tax retention rate* (TRR), diukur dengan menggunakan laba bersih pada periode tersebut dibandingkan dengan laba sebelum pajaknya (W. W.

Hidayat, 2021). Rumus *tax retention rate* adalah :

$$\text{TRR} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3) Variabel Moderasi (Z)

Variabel moderasi merupakan variabel yang dapat mempengaruhi baik memperkuat maupun memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel moderasi pada penelitian ini adalah *leverage*, *leverage* ialah rasio untuk menghitung besaran utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional. Jika rasio bernilai besar maka perusahaan tersebut memiliki risiko yang besar pula untuk mengalami kegagalan pembayaran. Maka dari itu perusahaan sangat membutuhkan pendanaan selain dari utang, yaitu modal baik dari pemilik usaha maupun investor.

Pengukuran *leverage* pada penelitian ini akan menggunakan DAR (*debt to assets rasio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah utang dengan jumlah aktiva. Apabila rasionya bernilai tinggi, artinya operasional perusahaan didanai sebagian besar oleh utang. Semakin tinggi tingkat rasio tersebut akan membuat investor khawatir untuk menanamkan modalnya karena dianggap perusahaan akan kesulitan dalam mengembalikan dananya. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

G. Teknik Analisis Data

Setelah menghitung data sesuai dengan indikator yang telah ditentukan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Data tersebut akan dikelompokkan berdasarkan variabel penelitian dan kemudian diperhitungkan guna menguji hipotesis pada penelitian ini dan memperoleh jawaban atas rumusan masalah. Analisis *structural equation model* (SEM) adalah teknik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *partial least squares* (PLS). Menurut Jogiyanto dalam (Hamid & Anwar, 2019) Analisis *Partial Least Squares* (PLS) merupakan teknik statistika multivariat untuk membandingkan antara variabel dependen dan independen berganda. Selain itu, PLS adalah salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, misalnya ukuran sampel yang kecil, kehilangan data (*missing value*) dan multikolinieritas. PLS terkadang disebut sebagai *soft modeling* karena memberikan kelonggaran atas asumsi-asumsi regresi OLS (*Ordinary Least Squares*) yang ketat, contohnya seperti tidak adanya multikolinieritas antarvariabel independen. Program *SmartPLS* 4.0 diunduh melalui situs www.smartpls.com. Penelitian ini akan melakukan mengeksplorasi terhadap pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba dengan menambahkan *leverage* sebagai variabel moderasi menggunakan teknik analisis data PLS-SEM.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah proses menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menyajikan data sebagaimana yang telah dikumpulkannya, dengan maksud untuk menarik kesimpulan atau generalisasi yang luas (Sugiyono, 2020). Selanjutnya, peneliti akan mengolah data yang diambil dari laporan keuangan dan dimasukkan kedalam indikatornya kemudian mengelompokkan dan ditabulasikan, sehingga mendapatkan nilai rata-rata (*mean*), nilai terkecil dan nilai terbesar.

2. Uji Model Pengukuran (Outer Model / *Measurement Model*)

Outer model merupakan evaluasi model pengukuran untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas dari pengukuran konstruk atau indikator (Marliana, 2020). Analisis outer model dilakukan untuk memastikan bahwa pengukuran yang digunakan dalam penelitian layak (valid dan reliabel). Pengujian pada outer model terdiri dari uji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas.

a. Uji Validitas Konvergen

Uji validitas konvergen digunakan untuk mengukur besaran hubungan antara konstruk dengan variabel laten sehingga dapat pemeriksaan keandalan tiap-tiap indikatornya. Menurut Ghazali dan Latan dalam (Hamid & Anwar, 2019) uji validitas indikator reflektif dengan program SmartPLS dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk *Rule of Thumb* yang harus > 0.7 untuk

penelitian yang bersifat *confirmatory* dan antara 0.6 sampai 0.7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory*. Jika nilai *loading factor* tidak memenuhi nilai standar maka dinyatakan tidak valid dan indikator tersebut harus dihapus dari konstruk pengukuran variabel laten. Ukuran lain dari validitas konvergen ialah *average variance extracted* (AVE) nilai ini menggambarkan besarnya varian atau keragaman variabel manifes yang didukung variabel laten, semakin besar varian keragaman variabel manifes yang didukung oleh konstruk laten maka semakin besar representasi variabel manifes terhadap konstruk latennya. Dalam hal ini, jika nilai $AVE > 0,5$ akan menunjukkan validitas konvergen yang baik dimana variabel laten dapat menjelaskan rata-rata lebih dari setengah *variance* dari indikatornya.

b. Uji Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan menunjukkan apakah indikator yang digunakan untuk mengukur konstruk tertentu tidak berkorelasi dengan indikator yang mengukur konstruk lainnya. Validitas diskriminan ditetapkan untuk memastikan keunikan konstruk dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk dalam penelitian memiliki identitas masing-masing dan tidak berkorelasi dengan konstruk lain dalam penelitian. Menurut (Rahadi, 2023) Validitas diskriminan dalam *SmartPLS* ditetapkan menggunakan tiga teknik berbeda :

- 1) Kriteria Fornell dan Larcker : Menurut Kriteria Fornell dan Larcker, validitas pembeda ditetapkan jika $Sq.$ Akar AVE untuk

konstruk tertentu lebih besar daripada korelasinya dengan semua konstruk lainnya.

2) Pemuatan Silang : Menurut pemuatan Silang, item tertentu harus memiliki pemuatan lebih tinggi pada konstruk induknya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain dalam penelitian ini. Jika suatu item dimuat dengan baik ke konstruk lain dibandingkan dengan konstruk induknya sendiri, maka ada masalah validitas diskriminan. Perbedaan pemuatan kurang dari 0,10 juga menunjukkan bahwa item tersebut memuat silang ke konstruk lain dan karenanya dapat menjadi ancaman terhadap validitas diskriminan.

3) Rasio Heterotrait-Monotrait (HTMT) : Berdasarkan penelitian sebelumnya dan hasil studi simulasinya, Henseler dalam (Rahadi, 2023) menyarankan nilai ambang 0,90 jika model jalur mencakup konstruksi yang secara konseptual sangat mirip (misalnya, kepuasan efektif, kepuasan kognitif, dan loyalitas); yaitu, nilai HTMT di atas 0,90 menggambarkan kurangnya validitas diskriminan. Namun, ketika konstruksi dalam model jalur secara konseptual lebih berbeda, peneliti harus mempertimbangkan 0,85 sebagai ambang batas untuk HTMT.

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah keandalan komposit mengukur seberapa baik variabel yang mendasari konstruksi disajikan dalam pemodelan

persamaan struktural. Dalam SEM *construct reliability* digambarkan dengan menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) (Rahadi, 2023). Pada analisis SEM-PLS untuk mengukur reliabilitas dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*.

1) *Cronbach's alpha*

Cronbach's alpha adalah kelompok indikator yang mengukur sebuah variabel memiliki keandalan yang baik berdasarkan nilai *cronbach's alpha*. nilai *cronbach's alpha* dari masing-masing variabel penelitian harus memiliki nilai $> 0,6$ untuk dapat diandalkan serta memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

2) *Composite reliability*

Composite reliability adalah kelompok indikator yang mengukur sebuah variabel memiliki keandalan yang baik berdasarkan nilai *composite reliability*. nilai *composite reliability* dari masing-masing variabel penelitian harus memiliki nilai $> 0,8$ (Mawardani *et al.*, 2023).

3. Uji Model Struktural (Inner Model / *Structural Model*)

Uji inner model bertujuan mengevaluasi model struktural untuk melihat signifikansi hubungan antar konstruk/variabel. Hal ini dapat dibuktikan dengan koefisien jalur yang merepresentasikan kekuatan hubungan antar komponen. Penafsiran nilai R^2 sama dengan penafsiran R^2 untuk regresi linier yaitu besarnya variasi variabel endogen yang dapat

dijelaskan oleh variabel eksogen. Untuk memvalidasi keseluruhan model struktural digunakan *Goodness of Fit* (GoF). Pengujian inner model terdiri dari *R-Square* (R2), *Q-Square* (Q2), *Goodness of Fit* (GoF).

a. Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi (R2) adalah ukuran statistik yang digunakan untuk menentukan proporsi varians dalam variabel dependen yang dapat diprediksi atau dijelaskan oleh variabel independen. *R-Squared* juga dikenal sebagai koefisien determinasi. Ini adalah model yang baik untuk analisis regresi linier. Kriteria R2 terdiri dari tiga klasifikasi yaitu: R2 yang bernilai 0,67, 0,33 dan 0,19 dianggap sebagai substansial, sedang dan lemah.

b. *Predictive Relevance* (Q2)

Predictive relevance (Q2) pengukuran struktural adalah *Q2 predictive relevance* yang berfungsi untuk memvalidasi model. Pengukuran ini cocok jika variabel endogen latin memiliki model pengukuran reflektif (Rahadi, 2023). Nilai *predictive relevance* (Q2) kisaran antara 0 sampai 1, jika nilai mendekati angka 0 maka nilai *predictive relevance* (Q2) dikatakan sebagai model penelitian yang kurang baik, dan sebaliknya jika nilai semakin menjauh dari angka 0 dan semakin mendekati ke nilai 1 (satu), maka dapat diartikan sebagai model penelitian yang jauh lebih baik. Perhitungan nilai Q2 (Subakti *et al.*, 2023) : $Q2 = 1 - (1 - R2)$

c. *Goodness of Fit*

Goodness of fit (GoF) adalah pengukuran tunggal untuk memvalidasi kinerja gabungan dari model pengukuran dan model struktural. Nilai GoF ini diperoleh dari akar pangkat dua dari rata-rata indeks komunalitas dikalikan dengan nilai rata-rata model R² untuk memvalidasi suatu model secara keseluruhan, GoF merupakan ukuran tunggal yang dipakai untuk memvalidasi performa gabungan antara outer model dengan inner model. GoF juga dipakai untuk menggambarkan tingkat kelayakan model secara keseluruhan. Nilai GoF terbentang dari angka 0 – 1 dengan interpretasi nilai yang dibagi menjadi tiga, nilai GoF = 0,10 (GoF kecil), GoF = 0,25 (GoF moderate) dan GoF = 0,36 (GoF besar) (Rahadi, 2023).

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah pernyataan atau hipotesis tertentu tentang parameter populasi dan statistik sampel yang mengevaluasi kemungkinan bahwa hipotesis yang dinyatakan benar. Hipotesis didasarkan pada informasi yang tersedia dan keyakinan peneliti tentang parameter populasi. Proses pengujian hipotesis melibatkan penciptaan dua hipotesis yang bersaing, yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dari hubungan langsung, tidak langsung, dan keseluruhan (Rahadi, 2023).

a. Hubungan langsung (*Direct effect*)

Analisis *direct effect* berguna untuk menguji hipotesis pengaruh

langsung antar variabel yang bebas (eksogen) terhadap variabel yang terikat (endogen). Kriteria dalam analisis *Direct Effect* adalah :

1) Koefisien jalur (*Path Coefficient*)

Koefisien jalur (*path coefficient*) pada bernilai positif dan negatif, jika positif maka hubungan antar variabel searah, apabila nilai variabel eksogen meningkat, maka nilai variabel endogen juga meningkat. Sebaliknya jika bernilai negatif, maka hubungan antar variabel berlawanan arah, apabila nilai variabel eksogen meningkat, maka nilai variabel endogen mengalami menurun.

2) Nilai Signifikansi (*P-Value & t-statistic*) $\geq 1,96$

Jika *t-statistic* bernilai $> 1,96$ dan *P-Values* bernilai $< 0,05$, maka hubungan variabel eksogen dan endogen signifikan, sebaliknya jika nilai *t statistic* $< 1,96$ dan *P-Values* $> 0,05$, berarti hubungan variabel tidak signifikan.

b. Hubungan tidak langsung (*Indirect Effect*)

Analisis *indirect effect* berguna untuk menguji hipotesis pengaruh tidak langsung suatu variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen) yang dipengaruhi oleh variabel moderasi. Kriteria dari hubungan *indirect effect*, adalah:

- 1) Jika *P-Values* bernilai $< 0,05$ dan *t-statistic* bernilai $> 1,96$, maka signifikan, berarti variabel moderasi mampu pengaruhi hubungan antara variabel eksogen terhadap variabel endogen atau dengan kata lain adanya hubungan secara tidak langsung.

- 2) Sebaliknya jika nilai P-Values $> 0,05$ dan t statistic $< 1,96$, maka tidak signifikan variabel moderasi tidak pengaruhi hubungan variabel eksogen terhadap variabel endogen. Hal tersebut berarti tidak adanya hubungan secara tidak langsung antar variabel penelitian.

